

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MEANS-ENDS ANALYSIS* (MEA) DENGAN *SETTING* BELAJAR KELOMPOK TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS IV SD

Ni Pt. Ari Kusumayanti¹, Nym. Dantes², I Nym. Arcana³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

E-mail: arix_moute91@yahoo.com¹, nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id²,
Nyomanarcana856@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kualitas hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model MEA dengan *setting* belajar kelompok. (2) mendeskripsikan kualitas hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. (3) mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model MEA dengan *setting* belajar kelompok dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Populasi penelitian berjumlah 145 orang. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD No. 1 Nagasepaha yang berjumlah 35 orang dan siswa kelas IV SD No. 2 Sari Mekar yang berjumlah 27 orang. Data hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan instrumen tes berbentuk pilihan ganda. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji-t. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1) kualitas hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model MEA dengan *setting* belajar kelompok tergolong sangat tinggi dengan rata-rata (M) 23,66. (2) kualitas hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional tergolong tinggi dengan rata-rata (M) 20,56. (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model MEA dengan *setting* belajar kelompok dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($t_{hitung} > t_{tabel}$, $t_{hitung} = 23,85$ dan $t_{tabel} = 2,000$).

Kata kunci: Model Pembelajaran MEA, *setting* belajar kelompok, hasil belajar matematika

Abstract

This study aims to: (1) to describe the quality of mathematics learning outcomes of students to followed the model of learning with MEA with group learning setting. (2) to describe the quality results of students of mathematics learning who follow the conventional learning models. (3) to know differences in mathematics achievement between students who take lessons with the MEA model of group learning setting and students who take lessons with conventional models. This research is a quasi experimental study. The study population numbered 145 people. The study sample is fourth grade student of primary school number 1 in Nagasepaha which amounts to 35 people and a fourth grade student of primary school number 2 in Sari Mekar, amounting to 27 people. Students mathematics learning outcomes data collected by instruments in the form of multiple choice tests. The data collected are analyzed using descriptive statistics and t-test. Results of this study found that: (1) the results of the students to followed the model of learning with MEA with group learning setting mathematics learning as very high with an average (M) 23.66. (2) the results of students mathematics learning who follow the conventional learning models is high with the average (M) 20.56. (3) there are significant differences between students who take lessons with the MEA model of group learning setting and students who take lessons with the conventional model ($t_{hitung} > t_{tabel}$, $t_{hitung} = 23,85$ dan $t_{tabel} = 2,000$).

Key words: MEA Learning Model, group learning settings, mathematics learning outcomes

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi saat ini sangat memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan suatu negara. Agar mampu bersaing di era globalisasi ini, maka sangat diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, saat ini lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Sadar akan hal ini, pemerintah telah dan sedang melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah dengan menyempurnakan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004 (KBK) dan dilakukan penyempurnaan lagi yaitu menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006. KTSP ini hingga sekarang masih digunakan di Indonesia.

Menurut peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik, kondisi, dan potensi daerah, sekolah dan peserta didik masing-masing satuan pendidikan dengan mengacu pada standar isi, standar kompetensi lulusan, dan panduan penyusunan KTSP yang disusun oleh badan standar nasional pendidikan (BSNP, 2006). KTSP dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan diberlakukannya KTSP maka dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Selain itu, dengan diberlakukannya KTSP ini diharapkan proses pembelajaran yang mulanya berpusat pada guru (*teacher centered*) akan berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*)

yang bercirikan: (1) siswa aktif guru aktif, (2) siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, (3) siswa menemukan, (4) siswa menyelesaikan masalah dalam kelompok, (5) siswa bebas memilih model representasi sesuai dengan struktur kognitifnya. Dengan demikian, diharapkan pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi serta kemampuan pemecahan masalah siswa dapat ditingkatkan, yang nantinya berimbas juga pada peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam upaya pemerintah meningkatkan mutu pendidikan nasional, tidak terlepas dari peran guru sebagai pelaksana pendidikan dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan sesuai dengan kondisi siswa di lapangan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu terciptanya suasana belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif seperti yang dituntut dalam KTSP, sehingga dapat memenuhi tujuan diselenggarakannya pembelajaran tersebut, yang akhirnya akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional. Menurut Solihatin dan Raharjo (2007) kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran. Hal ini berarti untuk mencapai kualitas pembelajaran yang tinggi, setiap mata pelajaran khususnya matematika harus diorganisasikan dengan metode atau model pembelajaran yang tepat. Untuk itu guru harus lebih bijaksana dalam menerapkan suatu model dan metode dalam pembelajaran sehingga dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai yang diharapkan. Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran matematika di sekolah dasar saat ini belum sesuai dengan harapan. Seperti yang terjadi di sekolah-sekolah dasar gugus V Kecamatan Buleleng. Guru masih mengalami kesulitan dalam

menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, khususnya mata pelajaran matematika. Pembelajaran yang tidak efektif akan berdampak pada perolehan nilai hasil belajar siswa. Hal ini tercermin dari hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Gugus V Kecamatan Buleleng setelah dilakukan observasi masih tergolong rendah. Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru matematika dan beberapa orang siswa, serta observasi langsung pada proses pembelajaran di kelas, ada beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa, yaitu (1) siswa masih beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sangat sulit. Hal ini menyebabkan siswa mengalami tekanan psikologis saat pembelajaran berlangsung sehingga siswa sulit memahami konsep matematika yang disampaikan, (2) pembelajaran masih menggunakan model konvensional yang cenderung terkesan hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, (3) guru belum mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka diterapkan model pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) dengan *setting* belajar kelompok. Model pembelajaran MEA memberikan kesempatan kepada siswa belajar matematika dengan aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah matematis. Model pembelajaran MEA adalah suatu model pembelajaran yang merupakan variasi antara metode pemecahan masalah yang menganalisa suatu masalah dengan bermacam cara sehingga mendapatkan hasil atau tujuan akhir. Dalam MEA, guru mengajak siswa untuk mengelaborasi, mengidentifikasi dan memahami suatu

permasalahan untuk dipecahkan terutama pada aspek membuat rencana dan mencari solusi. Jadi permasalahan dapat dipecahkan secara terarah. Sedangkan pembelajaran menggunakan *setting* belajar kelompok, dapat membuat siswa bekerja secara bersama-sama di dalam kelompok untuk memperoleh hasil diskusi yang diinginkan.

Sintaks dari model pembelajaran MEA adalah: 1) menyajikan materi dengan pendekatannya pemecahan masalah berbasis heuristik, yaitu memecahkan masalah ke dalam dua atau lebih sub tujuan. Heuristik, disini dimaksudkan adalah tidak mengikuti prosedur langkah demi langkah secara uniform atau regular. 2) mengelaborasi, menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, disini siswa dituntut untuk memotong-motong masalah menjadi beberapa bagian, dimana masing-masing bagian bertujuan untuk mempermudah siswa memecahkan masalah, 3) mengidentifikasi masalah yang sudah terpotong menjadi beberapa bagian, 4) menyusun sub-sub masalah sehingga terjadi konektivitas dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika, 5) memilih solusi yang tepat untuk memecahkan masalah (Suyatno, 2009).

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan maka dilakukan penelitian yang bertujuan: 1) untuk mengetahui deskripsi hasil belajar matematika siswa kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan model MEA dengan *setting* belajar kelompok. (2) untuk mengetahui deskripsi hasil belajar matematika siswa kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. (3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model MEA dengan *setting* belajar kelompok dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional pada siswa kelas IV SD

Gugus V Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasi satu atau lebih variabel pada satu atau lebih kelompok eksperimental. Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang tidak dimanipulasi). Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) karena tidak semua variabel yang muncul dalam kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Desain penelitian yang digunakan adalah *post-test only control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD di Gugus V kecamatan Buleleng sebanyak 145 orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan *random sampling*. Sebelum menetapkan sampel penelitian, dilakukan uji kesetaraan pada masing-masing kelompok terlebih dahulu. Uji kesetaraan dengan uji-t dengan taraf signifikansi 5%.

Jika $t_{hitung} \geq t_{tab}$ maka kelompok tidak setara, sedangkan jika $t_{hitung} \leq t_{tab}$ maka kelompok dinyatakan setara. Berdasarkan uji kesetaraan diperoleh data pada tabel 01 sebagai berikut.

Berdasarkan uji kesetaraan yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa seluruh kelas IV di SD Gugus V memiliki kemampuan yang setara. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dipilih dengan sistem undian. Berdasarkan undian yang telah dilakukan, maka terpilih SD No.1 Nagasepaha sebagai kelompok eksperimen dan SD No.2 Sari Mekar sebagai kelompok kontrol. Jumlah sampel sebanyak 62 orang.

Ada dua jenis variabel yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas

dan variabel terikat. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2008). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran MEA dengan *setting* belajar kelompok yang dikenakan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang dikenakan pada kelompok kontrol. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika yang terbatas pada aspek kognitif dan berada pada jenjang pada jenjang ingatan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3) menurut taksonomi Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2003).

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tes. Metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang dilakukan pada akhir materi yang telah diajarkan. Dalam penelitian ini, data yang diperlukan yaitu data hasil belajar matematika siswa pada ranah kognitif yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat setelah menerima pengalaman belajar matematika berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Hasil belajar Matematika diukur dengan menggunakan instrument tes hasil belajar matematika. Tes ini berupa pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban yaitu a,b,c,d yang diberikan setelah diberikan perlakuan pembelajaran (*post-test*). Sifat data bersifat interval (skor).

Dalam penyusunan instrumen terlebih dahulu dibuat kisi-kisi soal yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang digunakan. Suatu instrumen penelitian akan dikatakan baik jika sudah memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel (Arikunto,

2002). Uji coba instrumen penelitian dilakukan untuk mendapat gambaran secara empirik apakah instrumen hasil belajar layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian tersebut terlebih dahulu diuji coba dilapangan, kemudian dianalisis dengan menggunakan uji: validitas tes, reliabilitas tes, taraf kesukaran tes, dan daya beda tes, sebelumnya telah dilakukan uji ahli (uji judges).

Hasil penelitian dalam penelitian ini dianalisis secara bertahap, yaitu: analisis deskriptif, uji prasyarat analisis data, dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis data terdiri dari uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk mengetahui bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas sebaran data setiap kelompok menggunakan uji *Chi Square* (χ^2). Jika $\chi^2_{hit} < \chi^2$, dengan taraf signifikansi 5% dan dk = (jumlah kelas - 3), maka H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenan secara dua pihak yang diambil dari kelompok-kelompok terpisah dari satu populasi yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Untuk menguji homogenitas varians untuk kedua kelompok digunakan uji F. Dengan kriteria pengujian adalah kedua sampel memiliki varians yang berbeda (tidak homogen) jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka varians sampel dalam kelompok adalah homogen. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan dk pembilang $n_1 - 1$, dk penyebut $n_2 - 1$.

Hipotesis pada penelitian ini adalah H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Model Pembelajaran MEA dengan *setting* belajar kelompok dan siswa yang mengikuti

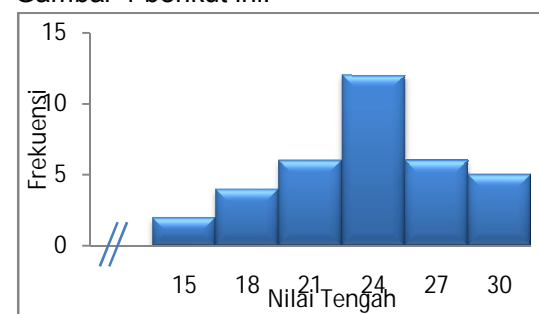
pembelajaran dengan model konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus V Kecamatan Buleleng. H_1 : terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Model Pembelajaran MEA dengan *setting* belajar kelompok dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus V Kecamatan Buleleng. Pengujian hipotesis tersebut menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians*. Dengan kriteria jika t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sedangkan jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

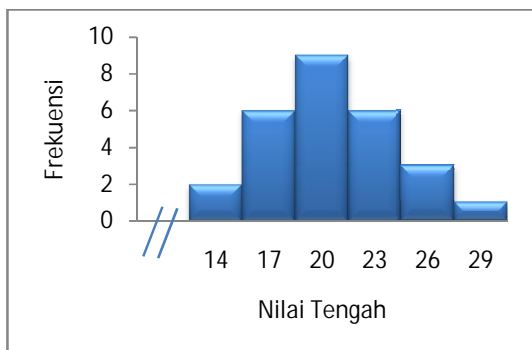
Data dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar matematika siswa sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran MEA (*Means-Ends Analysis*) dengan *setting* belajar kelompok pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol.

Berdasarkan analisis deskriptif data, diketahui bahwa kelompok eksperimen memiliki rata-rata sebesar 23,66, jika dikonversikan ke dalam PAP skala lima nilai tersebut tergolong kriteria sangat tinggi. Data hasil *post-test* matematika kelompok eksperimen, dapat disajikan ke dalam bentuk grafik histogram seperti pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Grafik Histogram Data Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen

Sedangkan untuk kelompok kontrol memiliki rata-rata 20,56, jika dikonversikan ke dalam PAP skala lima nilai tersebut tergolong kriteria tinggi. Data hasil *post-test* kelompok kontrol, dapat disajikan ke dalam grafik histogram seperti pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Grafik Histogram Data Hasil *Post-test* Kelompok Kontrol

Setelah memperoleh hasil analisis deskriptif data maka dilanjutkan dengan uji prasyarat analisis data. Uji prasyarat analisis data yang dilakukan adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Untuk menguji normalitas sebaran data menggunakan *Chi Square* (χ^2) pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis data maka diperoleh $1,03 < 1,90$ ($\chi_{hit}^2 < \chi_{tab}^2$). Hal itu

menunjukkan bahwa semua sebaran data berdistribusi normal. Setelah diketahui bahwa seluruh data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varians antara dua kelompok skor yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Diketahui F_{hit} hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,03. Sedangkan F_{tab} dengan $db_{pembilang} = 34$, $db_{penyebut} = 26$, dan taraf signifikansi 5% adalah 1,90. Hal ini berarti, varians data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Pembahasan

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen. Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian (H_1) dan hipotesis nol (H_0). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians* dengan kriteria tolak H_0 jika $t_{hit} > t_{tab}$ dan terima H_0 jika $t_{hit} < t_{tab}$. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Kelompok	N	\bar{X}	t_{hit}	t_{tab} (t.s. 5%)	Kesimpulan
Eksperimen	35	23,66	23,85	2,000	H_0 ditolak
Kontrol	27	20,56			

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh t_{hit} sebesar 23,85. Sedangkan, t_{tab} dengan $db=60$ dan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran MEA dengan *setting* belajar kelompok dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional

pada siswa kelas IV SD Gugus V Kecamatan Buleleng.

Perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran MEA dengan *setting* belajar kelompok dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran MEA dengan *setting* belajar kelompok menekankan adanya aktivitas antara guru dan siswa melalui langkah-langkah mengorganisasikan siswa menjadi beberapa kelompok, menyajikan materi dengan pendekatan berbasis heuristik, mengelaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, mengidentifikasi masalah, menyusun sub-sub masalah, memilih strategi dan solusi yang tepat dan memberikan kuis kepada siswa.

Setting belajar kelompok atau pengorganisasian kelompok, yang dimaksud disini adalah cara pengelolaan kelas dimana siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Tujuan dibentuknya kelompok ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan pembelajaran. Para siswa harus memiliki tanggung jawab dalam kelompoknya dalam mempelajari materi yang dihadapi. Kemudian pada tahap menyajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik, yaitu memecahkan suatu masalah ke dalam dua atau lebih subtujuan. Heuristik disini maksudnya adalah tidak mengikuti prosedur langkah demi langkah secara uniform atau regular. Ketidakteraturan langkah-langkah pembelajaran cenderung akan memberi kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dan menggunakan caranya sendiri untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, guru

menghadirkan masalah-masalah yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian siswa bersama kelompok bertugas mengelaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana. Di sini siswa dituntut untuk memotong-motong masalah menjadi beberapa bagian, di mana masing-masing bagian tersebut bertujuan untuk mempermudah pemecahan suatu permasalahan. Setelah tahap tersebut maka dilanjutkan pada tahap mengidentifikasi. Pada tahap ini siswa mengidentifikasi masalah yang sudah terpotong menjadi beberapa bagian tersebut. Menyusun bab-bab masalah menjadi konektivitas atau saling berhubungan, kemudian memilih strategi dan solusi yang tepat. Pada tahap akhir ini siswa berpikir untuk memilih strategi mana yang harus digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. Kemudian diakhir pembelajaran siswa diberikan kuis untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Berbeda halnya dalam pembelajaran dengan model konvensional yang membuat siswa lebih banyak belajar matematika secara prosedural. Dalam penelitian ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Kegiatan mengajar dalam pembelajaran konvensional cenderung diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa, serta penggunaan metode ceramah terlihat sangat dominan. Pola mengajar kelihatan baku, yakni menjelaskan sambil menulis di papan tulis serta diselingi tanya jawab, sementara itu peserta didik memperhatikan penjelasan guru sambil mencatat di buku tulis. Seperti yang disampaikan Rasana (2009) bahwa "penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional tersebut lebih banyak dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang berlangsung secara terus menerus". Siswa dipandang sebagai individu pasif yang tugasnya hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal.

Pembelajaran yang terjadi pada model konvensional berpusat pada guru, dan tidak terjadi interaksi yang baik antara siswa dengan siswa. Dalam pembelajaran ini, guru berperan menjadi pusat informasi (*teacher centered*).

Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model MEA dengan *setting* belajar kelompok dan pembelajaran dengan model konvensional tentunya memberikan dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran MEA dengan *setting* belajar kelompok memungkinkan siswa untuk bekerja secara berkelompok di dalam mengerjakan LKS dan bertanggung jawab terhadap kelompok masing-masing. Hal tersebut dapat membuat siswa aktif di dalam pembelajaran, menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari tanpa harus selalu tergantung pada guru, mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari, bekerja sama dengan siswa lain dan berani untuk mengemukakan pendapat. Siswa menjadi lebih tertantang untuk belajar dan berusaha menyelesaikan semua permasalahan matematika yang ditemui, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih diingat oleh siswa. Dengan demikian, hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran MEA dengan *setting* belajar kelompok akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor Sari Agisti (2009), yang berjudul "Implementasi Model pembelajaran Means-Ends Analysis untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa SMP dalam Komunikasi Matematis". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam komunikasi matematis yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran Means-Ends

Analysis lebih tinggi daripada yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran ekspositori serta terdapat perbedaan peningkatan kemampuan antara siswa kelompok tinggi, sedang dan rendah dalam komunikasi matematis yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Mean-Ends Analysis. Riskanti Evasari (2007), dengan judul "Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Metode Means-Ends Analysis dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis Siswa SMP (Penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sindangkereta)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode Means-End Analysis. Sedangkan berdasarkan analisis data instrument non tes menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran Means-End Analysis pada umumnya baik. Kadek Rasmi Wardani (2009), dengan judul "Implementasi Model pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Negeri 1 Sawan Kelas X3". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model Means-End Analysis, yang diikuti pula peningkatan hasil belajar fisika siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berhasil memperkuat penelitian-penelitian tentang penerapan model pembelajaran MEA sebelumnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: 1) Kualitas hasil belajar matematika siswa kelompok eksperimen yang mengikuti model pembelajaran *Means-Ends Analysis*

(MEA) dengan *setting* belajar kelompok memiliki rata-rata sebesar 23,66, jika dikonversikan ke dalam PAP skala lima nilai tersebut tergolong kriteria sangat tinggi. 2) Kualitas hasil belajar matematika siswa kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran model konvensional memiliki rata-rata 20,56, jika dikonversikan ke dalam PAP skala lima nilai tersebut tergolong kriteria tinggi. 3) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dengan *setting* belajar kelompok dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) dengan *setting* belajar kelompok berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa dibandingkan dengan model konvensional.

Beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah 1) Bagi siswa-siswa di sekolah dasar agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan terus mengembangkan pemahamannya dengan membangun sendiri pengetahuan tersebut melalui pengalaman. 2) Bagi sekolah yang mengalami permasalahan rendahnya hasil belajar matematika, dapat menggunakan model pembelajaran MEA dengan *setting* belajar kelompok untuk mengatasi permasalahan tersebut. 3) Bagi guru-guru di sekolah dasar agar lebih berinovasi dalam mengelola pembelajaran melalui penerapan suatu model pembelajaran yang inovatif dan didukung media pembelajaran yang relevan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 4) Bagi calon peneliti (di kalangan mahasiswa maupun dosen) yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Model Pembelajaran MEA dengan *setting* belajar kelompok dalam bidang ilmu matematika maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai, agar

memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agisti, N. S. 2009. Implementasi Strategi Means-Ends Analysis untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa SMP dalam Komunikasi Matematis. Skripsi. Tersedia pada <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0603110-151622/> (diakses tanggal 15 Januari 2013).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BNSP. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Evasari, R. 2007. *Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Metode Means-Ends Analysis dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Berfikir Logis Siswa SMP (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sindangkerta)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia. Tersedia pada <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0429108-14284> (diakses tanggal 15 Januari 2013).

Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Model-model Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Solihatin, Etin dan Raharjo. 2007. *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Wardani, Kadek Rasmi. 2009. Implementasi Model pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Negeri 1 Sawan Kelas X3. Skripsi (*tidak diterbitkan*). Jurusan Pendidikan Fisika. Singaraja: Undiksha.